

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

Agustin Moonti

e-mail: agustin_moonti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Matematika. Subjek penelitian berjumlah 28 orang siswa terdiri dari: 8 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu pada observasi awal diperoleh data dari 28 siswa hanya terdapat 2 orang siswa atau 7,14% yang mencapai kategori baik, 12 siswa atau 42,86% yang mencapai kategori cukup, dan 14 siswa atau 50% yang mencapai kategori cukup dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 67,25 dan ketuntasan belajar mencapai 21,43%. Setelah diadakan tindakan siklus I meningkat yaitu dari 28 siswa sudah terdapat 23 siswa atau 82,14% berada pada kategori cukup dan 5 siswa atau 17,86% berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 75,96 dan ketuntasan belajar mencapai 46,43%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II kembali mengalami peningkatan berada pada kategori baik yaitu dari 28 siswa sudah terdapat 24 siswa atau 85,71% siswa mencapai kategori baik dan 4 siswa atau 14,29% dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 85,04 dan ketuntasan belajar mencapai 92,86%. Implikasi penelitian ini diharapkan guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran inovatif yang tepat sesuai kondisi siswa, materi/bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, *snowball throwing*

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang yang melatih peserta didik dalam berfikir untuk memahami dan menyelesaikan suatu masalah terutama dalam materi pembelajaran, sehingga guru harus mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik, karena dalam belajar matematika berbicara tentang rumus dan simbol-simbol yang mungkin dianggap sulit oleh sebagian peserta didik.¹ Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting dalam pengembangan sains dan teknologi. Dengan belajar matematika peserta didik dapat berlatih menggunakan pikirannya secara logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan bekerja sama dalam menghadapi berbagai masalah serta mampu memanfaatkan informasi yang diterimanya.

¹ Nursalam. Strategi Pembelajaran Matematika Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa PGMI, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 8

Namun realita yang ada saat ini proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbang berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku pula dalam mata pelajaran matematika.²

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Dari hasil pengamatan pengajaran matematika, termasuk di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo ditemukan beberapa kelemahan diantaranya adalah prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah. Hal ini di pengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: 1) keaktifan siswa F dalam mengikuti pembelajaran masih belum tampak, 2) siswa jarang mengajukan pertanyaan, meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, 3) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran yang masih kurang, 4) siswa juga kurang mampu menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan dan menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi rendahnya hasil belajar matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Model pembelajaran tipe *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembaran kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilemparkan kepada siswa yang lain selama durasi waktu yang telah ditentukan, selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.³ *Snowball throwing* atau juga sering dikenal dengan *snowball figh* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisika dimana segumpalan salju dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* diterapkan dengan melemparkan segumpalan kertas untuk menunjukan siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru.⁴ *Snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada peserta didik serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut.⁵ Sintaksnya, model pembelajaran ini adalah: informasi materi secara umum, membentuk kelompok pemanggilan ketua dan diberi tugas dan membahas materi tertentu dikelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan

² Andi, Tenriawaru. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. (*Prosiding Seminar Nasional*, Volume 02, Nomor 1, 2014), 528-535

³ Jumanta Hamdayana, Metode dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 158

⁴ Miftahul, Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 226

⁵ Aris, Shiomin. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 174

diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.⁶

Tindakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran tipe *snowball throwing* diharapkan akan menjadi solusi dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana lebih segar serta mengurangi kejenuhan dalam kelas. Dengan lebih aktifnya siswa diharapkan akan meningkatkan hasil belajarnya. Mengingat dalam model pembelajaran tipe *snowball throwing*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan. Dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran matematika merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa berkeaktifitas membuat soal matematika dan menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh temannya dengan sebaik-baiknya. Penerapan model pembelajaran ini dalam pembelajaran matematika melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik, sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan dalam pembelajaran matematika, maka perlu adanya pembuktian penerapan model pembelajaran tipe *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo melalui penelitian tindakan kelas.

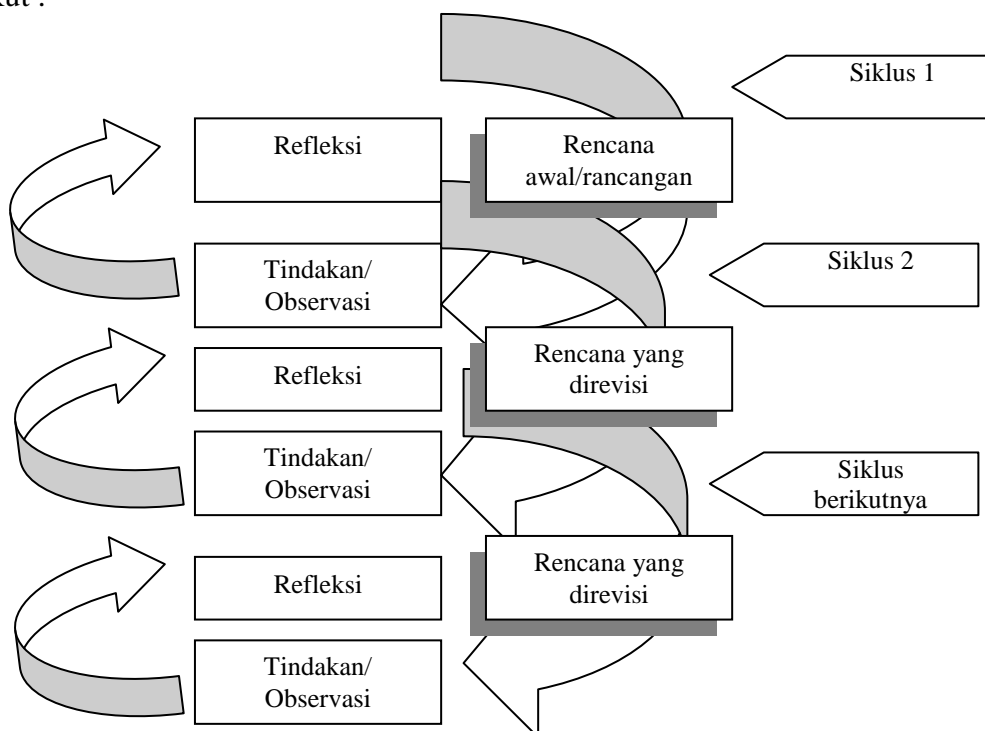
Metode

Setting penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, dengan subjek yang diteliti berjumlah 28 orang siswa terdiri dari: 8 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dicapai. Sesuai jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).⁷ Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

⁶ Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Prasindo, 2016), 242

⁷ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Wacana Kencana, 2008), 36.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur PTK

Penjelasan alur diatas adalah :

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membentuk perilaku tawadhu dan qanaah siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode *snowball throwing*.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Tahap penelitian tindakan dimulai dengan mengadakan studi awal atau observasi awal dan pencarian fakta. Setelah fakta teridentifikasi, dilakukan penyusunan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai. Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode

observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, maka pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pemantauan dan evaluasi tindakan, dan tahap analisis dan refleksi tindakan yaitu sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyusun rencana pembelajaran yang merupakan program kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sebelum dilaksanakan tindakan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan siklus I merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yang dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing*. Siswa diberi kesempatan membaca buku untuk mengkaji/ menelaah materi yang dipelajari. Kemudian guru membagi siswa menjadi kelompok, tiap kelompok antara 4-5 orang. Kemudian memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Kemudian siswa diberi lembar kertas kerja untuk menyusun soal sederhana sesuai materi dengan bimbingan guru. Setelah selesai kertas yang berisi soal dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas dan menjawab pertanyaan dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru melakukan evaluasi tertulis kepada siswa. Setelah evaluasi selesai guru mengadakan tanya jawab

kepada siswa bagaimana perasaan yang dialaminya tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Setelah tanya jawab guru kembali mengorganisasi siswa agar duduk diam untuk menutup kegiatan pembelajaran.

Pada tahap selanjutnya dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui aktifitas guru selama mengajar dan aktifitas siswa selama proses belajar. Aktifitas siswa yang diamati meliputi, kehadiran siswa, antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa, respon siswa selama pembelajaran. Sedangkan aktifitas guru yang diamati meliputi, persiapan guru dalam pembelajaran, ketepatan guru membuka pelajaran, kontrol terhadap siswa, ketepatan menggunakan waktu, penguasaan materi, menutup pelajaran.

Pada siklus I ini ada beberapa perilaku yang terdeskripsi berdasarkan hasil observasi. Pada awal pembelajaran sebelum masuk materi, siswa terlihat senang mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan apersepsi disertai dengan humor. Begitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa yang akan diajarkan, siswa banyak yang mengeluh. Terlihat hanya 40% siswa yang masih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Setelah guru menjelaskan metode pembelajaran apa yang akan digunakan dan meminta masing-masing siswa menulis soal matematika dari materi yang sudah dijelaskan pada kertas yang sudah dibagikan guru. Kemudian membuat bentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lainnya selama kurang lebih 5 menit, bagi siswa yang menerima lemparan bola terakhir diminta menjawab soal yang tertulis dalam bola tersebut secara bergiliran, sehingga sebagian siswa yang sebelumnya kelihatan malas menjadi lebih bersemangat, meskipun mereka masih kelihatan bingung dengan pola pembelajaran guru yang merupakan hal baru bagi mereka.

Pada siklus I ini, keaktifan siswa masih sangat kurang. Tidak ada siswa yang bertanya maupun menanggapi penjelasan yang disampaikan guru. Kegiatan berdiskusi, kerjasama antar siswa dalam kelompok masing-masing sudah kelihatan terjalin baik. Namun ketika temannya menjawab soal yang tertulis dalam bola tersebut secara bergiliran, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Beberapa siswa masih asyik mengobrol sendiri dengan temannya, dan ada juga yang sibuk belajar sendiri. Setelah akhir pembelajaran, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan pada jawaban soal dari masing-masing siswa, hanya beberapa siswa yang memberikan tanggapan. Pada siklus I ini, kelas masih terlihat kurang hidup. Hanya sebagian siswa yang aktif dalam pembelajaran. Komunikasi antara guru dengan siswa belum terjadi dengan baik, terlihat siswa yang masih cenderung pasif dan kurang bersemangat.

Hasil tindakan pada siklus I ini dapat diketahui bahwa sebelumnya pada observasi awal masih sebagian siswa belum mampu memahami konsep materi yang dipelajari. Setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing*, sebagian besar siswa mengaku senang mengikutinya. Menurut mereka dengan adanya pembelajaran ini ketika diminta untuk menjawab soal yang tertulis dalam bola tersebut secara bergiliran, mereka mendapatkan kebebasan belajar dan berekspresi. Menurut mereka pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *snowball throwing* cukup menyenangkan dan tidak membuat mereka cepat jenuh.

Meskipun mereka merasa senang dengan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran tipe *snowball throwing*, tetapi masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang tertulis dalam bola tersebut. Kesulitan

yang dialami siswa merupakan hal yang patut dimaklumi, meskipun mereka telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *snowball throwing*. Mengingat latar belakang mereka yang sebagian besar siswa berbeda. Daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan berbeda-beda, sehingga tingkat penguasaan siswa terhadap materi berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil *pos test* siswa setelah diadakan tindakan siklus I sudah hampir sebagian siswa tuntas dalam belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Nilai *Pos Test* Siswa Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	90 – 100	0	0	
2	Baik	75 – 89	15	53,57	
3	Cukup	60 – 74	13	46,43	<u>2127</u>
4	Kurang	40 – 59	0	0	2800
5	Sangat Kurang	0 – 39	0	0	
Jumlah			28	100	75,96

Berdasarkan data pada tabel 1 tentang nilai *pos test* siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,96 dan ketuntasan belajar mencapai 46,43% atau sudah terdapat 13 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 46,43%.

Tindakan siklus II dimulai dengan memberikan motivasi pada siswa agar mempunyai semangat belajar. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti mengulas inti materi pelajaran pertemuan sebelumnya. Sebagian siswa memperhatikan dan ada beberapa siswa yang bertanya dari materi sebelumnya. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Dari jawaban yang diberikan dapat diketahui bahwa sebagian siswa sudah siap untuk belajar. Materi sebelumnya jelas, kemudian peneliti mulai masuk ke sub pokok bahasan selanjutnya. Pada pertemuan ini terlihat siswa sudah banyak yang berani mengajukan pertanyaan. Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan lancar. Kemudian peneliti memberikan penegasan terhadap materi tersebut dan dilanjutkan siswa dibantu peneliti menyimpulkan tentang materi yang telah disampaikan.

Kegiatan selanjutnya diadakan *post test* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Siswa sudah tidak kaget lagi ketika diadakan *post test* karena mereka sudah tahu sebelumnya dan siswa mulai paham dengan apa maksud setiap akhir tindakan dengan diberi *post test*. Setelah waktu yang diberikan habis, siswa mengumpulkan jawabannya. Selama observasi berlangsung guru kelas dan peneliti memberikan penilaian untuk aspek afektif dan kognitif. Sebelumnya guru memberikan motivasi pada siswa untuk giat belajar sebelum pelajaran berakhir.

Berdasarkan hasil *pos test* siswa setelah diadakan tindakan siklus II sudah hampir semua siswa tuntas dalam belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil *pos test* yang dilakukan guru pada siswa diperoleh data bahwa dari 28 siswa sudah terdapat 26 siswa atau 92,86% yang tuntas, sementara selebihnya masih terdapat

2 siswa atau 7,14% yang belum mencapai ketuntasan belajar. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai *Pos Test* Siswa Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Rata-Rata Nilai
1	Sangat Baik	90 - 100	0	0	
2	Baik	75 - 89	26	92,86	
3	Cukup	60 - 74	2	7,14	<u>2381</u>
4	Kurang	40 - 59	0	0	2800
5	Sangat Kurang	0 - 39	0	0	
Jumlah			28	100	85,04

Berdasarkan data pada tabel di atas, tentang nilai *pos test* siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing* setelah pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,04 dan ketuntasan belajar mencapai 92,86 atau sudah terdapat 26 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 sudah mencapai 92,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika setelah pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik.

Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan dari tindakan kelas siklus I sampai berakhirnya tindakan kelas siklus II, usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tipe *snowball throwing* sudah mengalami peningkatan. Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *snowball throwing* dilanjutkan dengan mengadakan post tes untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

No	Kegiatan Pembelajaran	Peningkatan Hasil Belajar			Peningkatan Ketuntasan Belajar		
		Jumlah (Siswa)	Persentase (%)	Kategori	Jumlah (Siswa)	Persentase (%)	Kategori
1	Observasi Awal	14	50,00	Kurang	6	21,43	Tuntas
2	Siklus I	23	82,14	Cukup	13	46,43	Tuntas
3	Siklus II	24	85,71	Baik	26	92,86	Tuntas

Data pada tabel di atas merupakan rekapitulasi hasil belajar matematika yang dicapai siswa dalam pembelajaran observasi awal, siklus I dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari observasi awal, siklus I dan siklus II.

Pada observasi awal diperoleh data dari 28 siswa hanya terdapat 2 orang siswa atau 7,14% yang mencapai kategori baik, 12 siswa atau 42,86% yang mencapai kategori cukup, dan 14 siswa atau 50% yang mencapai kategori kurang dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 67,25 dan ketuntasan belajar mencapai 21,43%. Setelah diadakan tindakan siklus I meningkat yaitu dari 28 siswa sudah terdapat 23

siswa atau 82,14% berada pada kategori cukup dan 5 siswa atau 17,86% berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 75,96 dan ketuntasan belajar mencapai 46,43%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II kembali mengalami peningkatan berada pada kategori baik yaitu dari 28 siswa sudah terdapat 24 siswa atau 85,71% siswa mencapai kategori baik dan 4 siswa atau 14,29% dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 85,04 dan ketuntasan belajar mencapai 92,86%. Peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai siswa setelah dilaksanakan tindakan kelas yang dilakukan dalam setiap siklus merupakan bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran tipe *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu sebagai berikut.

1. Pada observasi awal diperoleh data dari 28 siswa hanya terdapat 2 orang siswa atau 7,14% yang mencapai kategori baik, 12 siswa atau 42,86% yang mencapai kategori cukup, dan 14 siswa atau 50% yang mencapai kategori cukup dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 67,25 dan ketuntasan belajar mencapai 21,43%.
2. Setelah diadakan tindakan siklus I meningkat yaitu dari 28 siswa sudah terdapat 23 siswa atau 82,14% berada pada kategori cukup dan 5 siswa atau 17,86% berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 75,96 dan ketuntasan belajar mencapai 46,43%.
3. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II kembali mengalami peningkatan berada pada kategori baik yaitu dari 28 siswa sudah terdapat 24 siswa atau 85,71% siswa mencapai kategori baik dan 4 siswa atau 14,29% dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 85,04 dan ketuntasan belajar mencapai 92,86%.

Referensi

- Andi, Tenriawaru. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 02, Nomor 1.
- Aris, Shiomin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, S.B & A.Zain, (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Fauzi Maufur. (2009). *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan*. Semarang: Sindua Press.
- Jumanta, Hamdayana. (2014). *Metode dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miftahul, Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
-

- Mohammad Asrori. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Kencana.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Prasindo Pustaka Belajar
- Nursalam. (2013). *Strategi Pembelajaran Matematika Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa PGMI*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yunanto, Sri Joko. (2000). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo.
-